

**GORO-GORO
MENJERAT
GUS DUR**

Marah, Sedih, Tawa, Rindu

GORO-GORO MENJERAT GUS DUR

Marah, Sedih, Tawa, Rindu

Ahmad Hakim Jayli | Ahmad Zainul Hamdi | Aksin Wijaya |
Anis Hidayatie | Fahrul Muzaqqi | Fawaizul Umam | Ferhadz A.
Muhammad | Hufron | Listiyono Santoso | M. Faizi |
M. Mas'ud Said | M. Said Hudaini | Marzuki Wahid | Moh. Syaeful
Bahar | R.N. Bayu Aji | Rijal Mumazziq Z | Tohadi

Editor: Ahmad Zainul Hamdi



2020

Goro-Goro Menjerat Gus Dur
Marah, Sedih, Tawa, Rindu
©2020

Penulis: Ahmad Hakim Jayli, Ahmad Zainul Hamdi, Aksin Wijaya,
Anis Hidayatie, Fahrul Muzaqqi, Fawaizul Umam, Ferhadz A.
Muhammad, Hufron, Listiyono Santoso, M. Faizi, M. Mas'ud Said,
M. Said Hudaini, Marzuki Wahid, Moh. Syaeful Bahar, R.N. Bayu
Aji, Rijal Mumazziq Z, Tohadi
Editor: Ahmad Zainul Hamdi
Perancang Sampul dan Isi: M Rizal Abdi

203 hlm + xvi, 14,5 cm x 21 cm

Cetakan Pertama, September 2020
ISBN 978-623-7177-53-1

Penerbit Gading

Jl. Pura No 203 Sorowajan Baru Yogyakarta

Daftar Isi

Pengantar Penerbit — v

Kata Pengantar — vii

Gus Dur: Inspirasi yang Menyatukan dan Menggerakkan,
Prof. Dr. M. Mas'ud Said, MM. (Ketua PW ISNU Jawa Timur)

Prolog

Kemarahan Terindah

Ahmad Zainul Hamdi — 1

BAGIAN SATU: MARAH

Pemakzulan Gus Dur: Perspektif Politis dan Yuridis

Tohadi — 17

Pemakzulan Presiden K.H. Abdurrahman Wahid:

Kecelakaan Politik Ketatanegaraan

Hufron — 50

Risiko Presiden Antikompromi

Marzuki Wahid — 59

Gus Dur dan Kebenaran yang Tertunda: Kesaksian Korlap
Aksi Melawan Penjatuhan Presiden Gus Dur

Moh. Syaeful Bahar — 76

Mihnah Gus Dur: Menjerat Para Politisi dan Intelektual
Pengkhiatan Reformasi

Aksin Wijaya — 85

Gus Dur, Megawati, dan Jeratan Oligarki

Ahmad Zainul Hamdi — 99

BAGIAN DUA: SEDIH

Luka ini Bukan karena Dikalahkan, tapi karena Dikhianati

Fawaizul Umam — 105

Sang Pembela yang Tak Dibela

M. Said Hudaini — 118

BAGIAN TIGA: TAWA

Kisah sebuah Joke di Istana Negara Menjelang Pelengseran
Gus Dur

Moh. Syaeful Bahar — 127

Presiden Oleng

M. Faizi — 133

Terhadap Para Pembencinya, Gus Dur Bilang: “Gitu Saja
Kok Repot!”

Rijal Mumazziq Z. — 141

Gus Dur yang Memang *Woles*

R.N. Bayu Aji — 149

BAGIAN EMPAT: RINDU

Merindukan Gus Dur, Manusia Mulia Potret Muslim

Ramah Tanpa Amarah

Anis Hidayatie — 157

Becik Ketitik, Olo Ketoro: Menafsiri (Presiden) Gus Dur

Listiyono Santoso — 161

Bukan tetang Jabatan, Politik adalah tentang

Kemanusiaan

Ferhadz A. Muhammad — 173

Gus Dur Teladan Politik Nir-Ego

Fahrul Muzaqqi — 179

Gus Dur, *Sheriff* dan *High Noon in Jakarta*

Ahmad Hakim Jayli — 183

Kronologi Pemakzulan Presiden Gus Dur — 188

Biografi Kontributor — 196

Prolog: Kemarahan Terindah

Ahmad Zainul Hamdi

PERNAHKAH Anda membayangkan bagaimana perasaan orang yang memendam kemarahan selama puluhan tahun karena dituduh melakukan kejahatan, padahal dia sungguh-sungguh tidak melakukan itu. Dia tidak tahu bagaimana harus membela diri karena semua mata memandangnya penuh curiga, semua jari menunjuk kepadanya sebagai penjahat yang layak dinista. Semua orang telah menuduhnya sebagai bangsat yang paling bangsat. Setiap pembelaan yang coba dilakukan tidak membuat kebenaran bisa dinyatakan, tapi justru semakin menguatkan tuduhan.¹

Mungkin seperti itulah perasaan yang kami pendam selama sembilan belas tahun. Sembilan belas tahun kami menanggung luka dan kemarahan atas pelengseran Gus Dur. Kami tak

¹ Bagian akhir tulisan ini telah diterbitkan *islami.co* dengan judul “Lelaki yang Ambyar karena Keculasan itu Bernama Abdurrahman Wahid,” 3 Januari 2020.

bisa menyatakan kebenaran. Bahkan kami tidak tahu harus berkata apa. Luka yang dipendam itu tak pernah sembuh. Lambat laun memang kami bisa mengabaikannya, tapi luka itu tetap ada di sana. Sekalipun pada akhirnya kami memilih diam, tapi kami tak pernah melupakannya.

“Gus Dur adalah kami”. Saat Gus Dur dilengserkan dari kekuasaannya sebagai Presiden Republik Indonesia, kami terluka. Sekali lagi, luka itu teramat perih hingga membentuk telaga kemarahan. Tapi apa yang bisa kami lakukan? Sebagian kami bersiap untuk mati, tapi Gus Dur justru menyambut kami dengan gurauan dan meminta kami untuk pulang ke rumah dan menjalani hidup seperti biasa. “Tak ada jabatan di dunia ini yang perlu dibela mati-matian, apalagi sampai menumpahkan darah orang Indonesia. Nanti sejarah akan membuktikan kebenarannya,” katanya pada kami.

Kami pulang ke rumah. Tapi kami tetap marah. Sebagian dari kami melampirkan kemarahan dengan menebang pohon dan meletakkannya melintang di jalan raya sehingga membuat transportasi macet total. Gus Dur memarahi kami yang sedang marah karena membelanya. Kami membelanya karena kami yakin bahwa Gus Dur bukanlah seperti tuduhan-tuduhan yang dilontarkan para musuh politiknya.

Kami sadar, ternyata kami bukanlah Gus Dur. Kami saja yang *ge-er* menyamakan Gus Dur dengan kami. Jelas kualitas Gus Dur jauh di atas kami. Kami hanyalah kumpulan manusia pemaarah. Ya, kami memang marah. Tapi kami marah karena kami yakin Gus Dur bukanlah orang seperti yang mereka tuduhkan: mengkorup dana Yayasan Dana Kesejahteraan Karyawan (Yanatera) Bulog, maling bantuan Sultan Brunei, dan membahayakan negara melalui kebijakan-kebijakan poli-

tik yang ugul-ugalan.

Kami yakin Gus Dur bukan seperti itu. Kalau ditanya mengapa kami yakin, jawabannya adalah karena kami telah menyaksikan kejujurannya, kesederhanannya, keberaniannya melawan otoritarianisme Orde Baru saat nyaris semua orang—bahkan tokoh-tokoh yang pada 1998 berteriak lantang Reformasi—hanya bisa membisu, kerendahan hatinya menemani orang-orang yang disingkirkan, dan “kenekadannya” melawan arus saat harus memperjuangkan sesuatu yang diyakininya sebagai prinsip.

Gus Dur bukanlah orang yang menebar janji manis untuk bisa meraih kekuasaan. Dia menjadi presiden karena selama ini telah menunaikan kebajikan dalam hidupnya. Orang bisa mengatakan bahwa Gus Dur menjadi presiden karena dinamika politik waktu itu, tapi orang juga harus bisa menjawab mengapa Gus Dur yang harus dipilih, mengapa bukan orang lain, Amien Rais, misalnya. Jelaskan bahwa pilihan itu karena semua orang memandangnya sebagai sosok yang bisa membawa Indonesia menyeberangi arus Reformasi karena dia telah menunjukkan kualitas untuk itu.

Jadi, ketika seorang anak muda bernama Virdika Rizky Utama menemukan sebuah dokumen berisi permufakatan jahat para pengkhianat Reformasi yang bersekongkol dengan sisa-sisa kekuatan rezim Orde Baru yang tak rela kekuasaannya hancur berkeping-keping, untuk menjungkalkan Gus Dur dari kursi kepresidenan karena dianggap sebagai penghalang dari kerakusan kekuasaan para politisi jahat itu, kami rasanya tiba-tiba punya bantal untuk menumpahkan seluruh air mata yang selama ini sengaja kami bendung agar tak tumpah. Buku *Menjerat Gus Dur* seperti magnet di mana jutaan orang yang

sekian lama menanggung kepedihan bercampur kemarahan bertemu dalam satu titik. Jutaan orang itu seakan meledakkan perasaan bersama, membentuk satu ungkapan yang mungkin campuran antara umpatan dan kelegaan: “Ah akhirnya, Tuhan menyingkap kebusukan yang selama ini rapi disimpan!”

Jika selama ini kami hanya meyakini kebenaran ucapan Gus Dur, “Nanti sejarah akan membuktikan kebenarannya”, buku *Menjerat Gus Dur* terasa seperti jawaban Tuhan atas keyakinan itu. Buku yang ditulis Virdika, yang dianggap sebagai sampah oleh Fuad Bawazir, politisi Orde Baru yang menjadi salah satu aktor penting dalam skenario jahat pemakzulan Gus Dur, sejak awal terasa sangat epik. Menurut tuturan penulisnya, ia menemukan dokumen “Semut Merah”, skenario jahat pemakzulan Gus Dur, dari tumpukan kertas di kantor Golkar yang hendak dikilokan. Instingnya sebagai seorang jurnalis mendorongnya untuk membuka-buka tumpukan kertas itu hingga menemukan dokumen “Semut Merah” yang menjadi bahan utama bagi penulisan bukunya itu. Selama proses riset dan penulisan buku pun dia tidak luput dari ancaman, baik yang diterimanya secara langsung maupun lewat orang tuanya.

Buku yang kami tulis bareng-bareng ini berisi luapan kemarahan itu. Kami tak pernah berpretensi mewakili perasaan jutaan orang yang memendam luka dan marah selama sembilan belas tahun karena mereka memiliki perasaannya sendiri-sendiri. Sekalipun demikian, buku ini bisa jadi adalah menyuarkan rasa marah itu.

Sekalipun buku ini adalah suara kemarahan, jangan khawatir, kami tak akan membalas perlakuan jahat itu. Kami

mungkin tak sesabar Gus Dur, tapi kami bukan gerombolan manusia culas seperti para politisi busuk yang memakzulkan Gus Dur. Kami bersepakat untuk menumpahkan kemarahan itu menjadi tulisan-tulisan ringan yang renyah dan enak untuk dibaca. Jika ada frasa yang tepat untuk menggambarkan buku ini, mungkin frasa itu berbunyi “kemarahan terindah”.

Jika ada sebuah karya yang bisa disepadankan dengan buku ini, mungkin itu adalah lagu dangdut koplo yang berjudul “Gus Dur Pendekar Rakyat”. Lagu ciptaan Dalang Poer Ngawi ini dipopulerkan oleh seorang penyanyi dangdut, Eny Sagita. Lagu ini berkisah tentang penjatuhan Gus Dur dari kursi kepresidenan karena konspirasi jahat oleh para reformis gadungan.

Liriknnya tidak bisa ditutupi, adalah sebuah kemarahan. Tapi karena dituangkan ke dalam sebuah lagu dangdut, maka kemarahan itu tersuguhkan menjadi sebuah keindahan, bahkan bisa dinikmati sambil bergoyang. Inilan yang saya sebut dengan istilah “kemarahan terindah”. Penggalan liriknya adalah sebagai berikut:

“Kelingan welingmu sing prasojo: Agomo ngayomi jagad royo. Sak lungamu akeh sing rumongso kelangan. Pendekar rakyat sing wis lilo dadi korban. Dijegal kono kene mergo mbeloni rakyate, sing dianggep ra penting lan tansah disingkirake. Nadyan cacat netramu, nanging ngerti batinmu, endi kucing ngendi asu.”

(Teringat nasihatmu yang jelas dan sederhana: “Agama itu memberi kebaikan pada semesta.” Sepeninggalmu, banyak yang merasa kehilangan. Pendekar rakyat yang rela menjadi korban. Dijerat karena membela rakyat

bawah yang terus-menerus disingkirkan. Sekalipun matamu tak bisa melihat, namun batinmu mawas hingga sanggup bedakan mana kucing mana anjing).

Di dalam buku ini, Anda akan menemukan tulisan-tulisan pendek-ringan yang bagian per bagian bisa dibaca selesai dalam sekali helaan. Gaya tulisan macam-macam. Ada yang bergaya akademik (pakai referensi ketat), ada juga yang bersifat reflektif; ada yang menghadirkan kepedihan *ngelangut*, ada juga tulisan yang menertawakan situasi waktu itu.

Sekalipun buku ini bisa dianggap sebagai buku testimonial, namun tak semua penulis di buku ini menjadi saksi langsung atas peristiwa pemakzulan Gus Dur. Sebagian ada yang terlibat langsung, sebagian ada yang mengikutinya dari jauh, bahkan ada yang saat peristiwa itu terjadi, dia baru murid sekolah menengah yang hanya menyaksikan gurat kesedihan orang tuanya.

Saat peristiwa itu terjadi, saya sendiri hanya mengikutinya melalui media. Saat itu saya menjadi dosen muda di STAIN Ponorogo (saat ini IAIN Ponorogo). Setiap kali menonton TV atau membaca koran yang memuat berita politik, saya tidak sanggup mengikutinya. Nyaris semua media menjadi corong orang-orang yang ingin menjungkalkan Gus Dur. Mencari berita yang memuat hal positif tentang Presiden Gus Dur saat itu seperti berharap datangnya hujan di musim kemarau.

Bayangkan, ketika Reformasi politik masih berusia bayi, orang-orang yang selama sekian puluh tahun tidak pernah mengikuti berita politik tiba-tiba keranjingan dengan politik, informasi media yang terus-menerus menyudutkan Gus Dur akhirnya membentuk opini publik bahwa Gus Dur memang

layak untuk dilengserkan. Setidaknya, publik mulai meragukan bahwa Gus Dur adalah presiden yang tepat untuk menahkodai bahtera Indonesia dalam mengarungi situasi ekonomi dan politik yang tidak menentu. Apalagi, konflik bernuansa etno-religius pecah di beberapa tempat. Seruan-seruan Gus Dur sebagai presiden seakan tidak menunjukkan instruksi efektif dari seorang penguasa.

Melalui apa kami harus membantahnya? Tidak ada cara. Yang bisa kami lakukan adalah diam. Memendam kepedihan dan amarah jauh di lubuk hati. Jika kami yakin bahwa Gus Dur tidak seperti yang mereka gambarkan, itu karena kami bertahun-tahun telah menyaksikan karya-karya Gus Dur dan membuktikan integritasnya. Tapi, bagaimana kami harus menyatakannya? Sekali lagi, tidak ada cara.

Saking tidak kuatnya, diam-diam saya berharap agar Gus Dur melakukan kompromi dengan gerombolan penentangannya. *Mbok* ketika sedang dihantam dengan tuduhan Bulogate dan Bruneigate, Gus Dur mengalah sedikit dengan tidak mencopot Kapolri S. Bimantoro. *Mbok* Gus Dur jangan mengeluarkan statemen yang terkesan menantang para politisi Senayan yang sedang galak-galaknya ke dia. *Mbok* Gus Dur jangan mencopot Laksama Sukardi dan Jusuf Kalla, dua menteri yang merepresentasikan dua kekuatan politik besar saat itu. *Mbok* Gus Dur menuruti sedikit saja kemauan para politisi itu. Andai Gus Dur mau berkompromi dengan mereka, mungkin situasinya tidak lagi keruh. Gus Dur mungkin akan tetap menjadi presiden, melaksanakan agenda-agenda Reformasi dengan pelan-pelan.

Tapi itulah naifnya saya. Gus Dur bukanlah manusia selemah saya. Gus Dur bukan orang yang begitu peduli dengan

kekuasaan sehingga harus mengorbankan prinsip yang diyakininya. Bahkan ketika politisi Senayan sedang marah-marahnya ke dia, Gus Dur dengan enteng mengolok mereka sebagai “taman kanak-kanak”.

Beberapa tulisan di sini menjadi saksi bahwa di saat situasi politik yang sangat panas saat itu, ketika kekuasaannya sebagai presiden nyaris tak mungkin lagi dipertahankan, Gus Dur sama sekali tidak panik. Tidak ada ketakutan sedikit pun bahwa dia akan kehilangan kekuasaannya. M. Syaeful Bahar di buku ini mengisahkan bahwa saat Gus Dur menerima rombongan para kiai, santri, dan aktivis Jawa Timur yang siap mati untuknya, Gus Dur justru menyambutnya dengan gurauan yang selama ini menjadi *trade mark*-nya.

Rombongan yang penuh dengan amarah dan mendesak Gus Dur untuk segera mengambil langkah mengamankan kekuasaannya, Gus Dur malah berkelakar dengan *joke* tentang orang Madura yang adu ketangkasan bersenjata melawan Robin Hood dari Inggris dan Rambo dari Amerika Serikat.

Sebagai pelawak sejati, Gus Dur tahu *joke* apa yang harus disampaikan ketika menghadapi orang yang sedang marah. *Joke* adu ketangkasan bersenjata jelas digunakan untuk mengkanalisasi kemarahan para pendukungnya, sekaligus mentransformasinya menjadi ketenangan yang membahagiakan. Dengan cerdas, Gus Dur mengubah kemarahan menjadi gurauan. Ketika semua orang tertawa, Gus Dur telah berhasil mengubah energi kemarahan menjadi kenikmatan. Seakan dia hendak menyatakan, “seberat apapun kehidupan, jangan lupa untuk tetap tertawa.”

M. Faizi, seorang putra kiai dari Pesantren Annuqayyah Guluk-Guluk Sumenep, mengisahkan bahwa saat Gus Dur

sebagai presiden berkunjung ke pesantrennya, nyaris tak ada satu pun kalimat yang berbau politik. Gus Dur tak hendak mengadu kepada para kiai dan santri pendukungnya tentang betapa beratnya situasi politik nasional yang sedang dihadapinya. Yang dibahas malah basis “epistemologis” yang mendasari penamaan Pondok Pesantren Annuqayyah, sebuah informasi yang bahkan baru diketahui oleh kebanyakan santri Annuqayyah.

Saya sendiri punya pengalaman tentang ketenangan Gus Dur dalam menghadapi kegentingan politik waktu itu. Peristiwa itu terjadi saat Sarasehan Budaya yang dilakukan Desantara pada 11 Juni 2001,² sebulan sebelum Gus Dur di makzulkan melalui Sidang Istimewa Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) (23 Juli 2001). Panitia mengundang Gus Dur untuk menjadi pembicara. Tentu saja, semua peserta sangat berharap Gus Dur bisa hadir. Rasanya istimewa sekali jika acara sekecil dan “setidak berguna” seperti itu dihadiri Gus Dur sang Presiden, bahkan walaupun Gus Dur bukan presiden pun rasanya harapan itu terlalu muluk. Panitia sendiri sejak awal tidak bisa memberi jawaban pasti. Siapa juga yang bisa memastikan kedatangan Gus Dur saat itu, apalagi suasana politik nasional sedang panas karena upaya penjatuhan Gus Dur berhembus sangat kencang.

Hari terakhir ketika semua orang sudah “ikhlas” atas kemungkinan ketidakhadirannya, tiba-tiba ada kabar bahwa Gus Dur sudah di jalan menuju ke acara sarasehan. Seketika sua-

2 Saya sebetulnya sudah lupa kapan dan apa nama hotel tempat acara ini berlangsung. Saya hanya ingat bahwa itu menjelang pelengseran Gus Dur. Saya berterima kasih ke Moh. Nurul Huda yang sudah mengingatkan saya bahwa acara itu terjadi pada 11 Juni 2001 di Hotel Wisata, Jakarta.

sana riuh campur tegang seperti menyambut datangnya hari raya. Tak lama kemudian Gus Dur datang dengan kawalan. Ruang sarasehan yang terbatas itu penuh sesak oleh wartawan. Saya yakin wartawan-wartawan itu memburu statemen Gus Dur terkait dengan politik nasional saat itu. Kami semua waswas bahwa sarasehan kebudayaan itu akan berubah menjadi forum politik.

Akhirnya Gus Dur memulai pembicaraan. Dia duduk di kursi depan. Tampak seperti seorang budayawan, bukan presiden. Sekitar satu setengah jam dia berbicara tentang kebudayaan. Tak ada secuil pun kalimatnya berbicara tentang politik, apalagi menyenggol situasi politik saat itu. Saya yakin wartawan kecewa, karena dalam situasi seperti itu, untuk apa memberitakan statemen Gus Dur tentang strategi pengembangan kebudayaan nasional. Pasti yang dicari adalah statemen politik yang kemudian bisa diolah.

Setelah sesi Gus Dur itu, kami rehat *coffee break* di teras sambil membincang Gus Dur dan kemungkinan apa yang akan terjadi padanya sebagai presiden. Pembicaraan dimulai dengan kekaguman kami bahwa dalam situasi seperti ini, Gus Dur sama sekali tidak membicarakan politik, bahkan dia tidak terpancing sekali pun dalam sesi tanya jawab ada yang mencoba menggiringnya ke arah sana. Tidak ada sedikit pun raut kepanikan bahwa dia kemungkinan sebagai presiden akan jatuh.

Ah Gus Dur, hati seperti apa sih yang engkau miliki sehingga bisa setenang dan sesabar itu? Bahkan ketika orang yang mengaku sebagai sahabat, yang engkau bela saat ia *dikuyo-kuyo* Soeharto pada akhirnya turut terlibat dalam persekongkolan untuk menggulingkanmu dan mengambil posisimu sebagai presiden pun, engkau tetap tak menjadikannya

sebagai musuh. Sementara kami yang sama sekali tidak terlibat dalam politik, tetap tak bisa sepenuhnya meluruhkan rasa marah dalam dada.

Dalam beberapa kesempatan, Mbak Alissa Wahid, putri pertama Gus Dur, mengisahkan protesnya bersama adik-adiknya kepada bapaknya ketika sang bapak mau menerima mandat sebagai Presiden RI ke-4. Bisa dipahami mengapa anak-anak itu protes. Menjadi anak Gus Dur berarti harus siap menerima sanjungan hingga hinaan. Apalagi, ketika si Bapak menjadi presiden di masa transisi politik, di saat bahkan ular berbisa pun bisa berlagak seperti reformis sejati. Yang paling meresahkan anak-anak itu tentu saja adalah hilangnya kemewahan sebuah *privacy* keluarga, kontak intens antara anak dan bapak. Menjadi anak presiden di era seperti itu tak mungkin membayangkan kemewahan hidup dan keistimewaan layanan, apalagi presidennya adalah Gus Dur.

Menjawab protes anak-anaknya itu, kata Mbak Alissa, Gus Dur mencoba memberi pengertian, bahwa dia harus memanggul beban ini karena kalau tidak, Indonesia akan pecah. Perjuangan rakyat dan mahasiswa yang sudah turun ke jalan berbulan-bulan akan sia-sia jika tidak ada yang mengawalinya. Indonesia ibarat kapal yang tengah berlayar mengarungi amukan gelombang samudra. Bahtera Indonesia sedang dipertaruhkan: remuk atau selamat sampai tujuan. Jadi, menjadi presiden bagi Gus Dur bukan pemenuhan sebuah ambisi, tapi panggilan suci.

Beberapa kali saya mendengar kisah itu. Saya memercayainya, sungguh memercayainya. Tapi hanya sebatas itu. Tak kurang, tak lebih. Tak ada hati yang tergetar, tak ada dada

yang berdebar. Bahkan, ketika ada cerita seorang sahabat Gus Dur bertanya kepada Gus Dur, apakah dia sakit hati dilengserkan dari kepresidenan, dan Gus Dur menjawab, “tidak”, dan si sahabat itu berkelakar, “yang bener?”, kisah itu pun hanya menjadi bahan kelakar di antara kami. Saya yakin Gus Dur tidak tersinggung apalagi marah kami berkelakar tentang penjatuhannya, bukankah salah satu keahliannya adalah menerawakan dirinya sendiri.

Baru kini, setelah semua permufakatan jahat penjatuhannya terbongkar dalam buku *Menjerat Gus Dur*, saya merenung kembali dan membatinkannya ke kedalaman hati, tentang kejujurannya dalam merespon protes putri-putrinya. Dia sama sekali tak mengambil kesempatan untuk menjadi presiden karena gila kekuasaan, tapi panggilan perjuangan sebagai seorang demokrat yang harus menyelamatkan negaranya dari para pembajak yang juga duduk di kapal yang sama.

Baru kini, setelah semua kebusukan terbongkar melalui dokumen yang nyaris dikilokan, saya menyadari dengan sepenuh hati makna ungkapannya: “Tidak ada jabatan di dunia ini yang perlu dipertahankan mati-matian.” Ketika para pendukungnya siap mati untuknya, Gus Dur memerintahkan untuk pulang ke rumah, dan bekerja seperti biasanya. Baginya, tak perlu ada yang mati untuknya, apalagi jika kematian itu untuk mempertahankan sebuah jabatan dunia.

Baru kini, setelah sembilan belas tahun berlalu dari keculasan politik yang berujung penjatuhannya, saya menyadari bahwa ia sengaja menempatkan dirinya sebagai lilin. Ia sadar bahwa kekuasaan itu adalah api yang akan membakar tubuhnya. Sekalipun demikian, dia tetap memilihnya karena dalam situasi gelap, di mana banyak orang yang tak sanggup mem-

bedakan antara kebenaran dan kesalahan, memilah kejujuran dari keculasan, dia harus menyalakan cahaya. Bahkan, ketika cahaya itu harus membakar dirinya.

Sejarah akhirnya mencatat, MPR yang saat itu dipimpin Amien Rais menggelar Sidang Istimewa dengan agenda memberhentikan Gus Dur dari kekuasaannya sebagai Presiden RI ke-4. Peristiwa ini diawali dengan keluarnya nota pertama pada 1 Februari 2001, kemudian disusul nota kedua pada 30 April 2001, disertai permintaan DPR—saat itu diketuai Akbar Tanjung—kepada MPR untuk mengadakan Sidang Istimewa. Gus Dur pun diturunkan. Peristiwa itu tetap membekas di benak banyak orang karena campuran perasaan haru dan pemandangan lucu. Gus Dur menyapa pendukungnya yang siap mati untuknya dengan memakai celana kolor.

Tiga tahun setelah pelengserannya, tepatnya pada 11 Maret 2004, dia menulis sebuah artikel yang berjudul “Pemimpin dan Kepemimpinan”. Di dalamnya dia mengulas sejarah kepemimpinan nasional mulai sebelum kemerdekaan hingga era Reformasi. Salah satu paragrafnya tertulis sebagai berikut:

“Ketika ‘reformasi’ lahir tahun 1998, orientasi baru yang tidak otoriter belum sampai membentuk pemerintahan yang benar-benar demokratis. Yang tercapai hanyalah pemerintahan quasi demokrasi (seolah-olah demokrasi), dengan akibat ‘menghilangnya’ para pejuang demokrasi, dan para pemimpin dengan kepemimpinan mereka dari roda pemerintahan. Pemerintahan akhirnya jatuh ke tangan mereka yang berambisi politik sangat besar tetapi tidak memiliki kepemimpinan dengan orientasi yang benar. Mereka hanya memikirkan kekuasaan golongan sendiri, dan mencari keuntungan

sebesar-besarnya bagi kelompok sendiri, tentu saja dengan mengorbankan kepentingan orang banyak.”

Tahun 2004, ketika tulisan itu muncul, banyak yang melihatnya tak lebih dari ungkapan kekecewaan Gus Dur karena “kalah” dalam pertarungan politik. Paragraf sejelas itu dianggap tidak lebih dari sekedar ratapan, atau paling jauh, sekedar ulasan subjektif dari seorang politisi dalam menilai lawan politiknya.

Baru kini, setelah terbongkar konspirasi jahat para oligark, kita menyadari bahwa melalui tulisan di atas, Gus Dur sebetulnya menyuarakan sebuah kebenaran bahwa reformasi politik tak selalu berujung tegaknya demokrasi. Ketika para pejuang demokrasi sejati dilenyapkan dan kepemimpinannya dihancurkan, pemerintah akhirnya jatuh ke tangan politisi yang hanya mementingkan kekuasaan. Para politisi ini akan mengeruk keuntungan, sekalipun dengan mengorbankan kepentingan rakyat. Rakyat hanya menjadi bahan jualan saat merebut kekuasaan, yang segera akan ditinggal dan dilupakan setelah kekuasaan ada di tangan. Tak ada demokrasi. Yang tersisa hanyalah pesta para oligark.

Terhadap itu semua, Gus Dur menjadikan dirinya sebagai lilin yang memberi cahaya, menunjukkan arah. Dan kini, Gus Dur kembali menyalakan cahaya melalui dokumen yang teronggok, bahwa dia disingkirkan bukan karena kesalahan, melainkan karena dianggap penghalang bagi para oligark yang tidak rela kekuasaan dan keuntungannya berkurang.

Kontributor

Ahmad Hakim Jayli, lahir di Pasuruan, 24 Mei 1972. Alumni Pondok Pesantren Miftahul Huda, Gadingkasri, Kota Malang, ini sejak mahasiswa telah jatuh cinta pada dunia jurnalistik. Kecintaannya pada dunia pers, membawanya ke Jakarta menempuh pendidikan pascasarjana di bidang Manajemen Komunikasi di FISIP Universitas Indonesia. Di awal Januari 2010, dia mendirikan PASTV yang kemudian berubah menjadi TV9 Nusantara di mana dia menjadi Direktur Utamanya. Selepas menyelesaikan kuliah S1-nya di Universitas Brawijaya Malang, dia dipercaya menjadi sekretaris PCNU Kabupaten Pasuruan selama dua periode (2001-2011). Sebelumnya, saat Gus Dur mendirikan Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) pada 1998, dia ditunjuk para kiai NU setempat menjadi Ketua Dewan Tanfidz PAC PKB Kecamatan Rejos. Kini, suami yang penuh kesetiaan ini berkhidmah sebagai Wakil Ketua Lembaga Ta'lif Wan Nasyr (LTN) PBNU dan Wakil Sekretris PWNU Jawa Timur.

Ahmad Zainul Hamdi, atau yang biasa dipanggil **Ahmad Inung** ini, lahir di Lamongan, 18 Mei 1972. Sehari-harinya, ayah dua orang putri (Firsta Regina Citasmara dan Sania Idayu Virginia) ini menjadi Ketua Jurusan Studi Agama-agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UINSA Surabaya. Dia juga mengajar di Pascasarjana Universitas Islam Malang (UNISMA).